

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang dimulai sejak lahir hingga meninggal dunia, pendidikan berperan penting dalam membentuk kepribadian manusia, tanpa adanya pendidikan maka manusia tidak akan pernah dapat menjadi manusia yang memiliki kepribadian utama. Pendidikan sama dengan hidup, yaitu segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang (Ahmad, 2019, h. 1).

Pendidikan terdapat tiga macam, yaitu pendidikan informal/keluarga, pendidikan formal/madrasah, dan pendidikan non formal/lingkungan masyarakat. Pendidikan informal (keluarga) merupakan tempat atau kegiatan pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan lembaga pertama karena begitu anak lahir yang bersangkutan pasti berhadapan langsung dengan keluarga. Anak yang masih dalam keadaan lemah tak berdaya dibesarkan dan dididik dalam keluarga. Lalu dikatakan sebagai lembaga yang utama mengandung arti bahwa semua anggota keluarga dalam suatu rumah tangga dengan penuh antusias mencurahkan perhatiannya kepada sang anak. Keluarga sebagai lembaga yang pertama dan utama merupakan tempat mempersiapkan diri bagi sang anak untuk memasuki dunia lain yakni madrasah dan masyarakat.

Di dalam keluarga dasar-dasar pendidikan tertanam sesuai dengan tingkat kemampuan orang tuanya. Makin tinggi kemampuan, pengetahuan, dan komitmen orang tua terhadap kelangsungan pendidikan anaknya maka makin tinggi pula harapan keberhasilan yang bakal diraih oleh sang anak. Fakta telah banyak membuktikan bahwa jika anak dibesarkan di dalam keluarga penjudi/pemabuk

kemungkinan besar pendidikan si anak kurang terurus. Bahkan ada kalanya anak tersebut juga akan menjadi penjudi/pemabuk. Anak-anak cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Jika orang tua si anak adalah seorang penjudi dan pemabuk maka kemungkinan besar anak tersebut juga akan menjadi penjudi atau pemabuk pula. Sebaliknya, jika orang tua si anak adalah orang yang memiliki pendidikan yang cukup baik dan menjadikan pendidikan sebagai suatu hal yang utama maka kemungkinan besar anak itu juga akan mencapai keberhasilan di bidang pendidikan (Sudhita, 2014, h. 10).

Pendidikan formal (madrasah) adalah lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja, dan terarah yang dilakukan oleh pendidik yang profesional, dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum tertentu, mulai dari Tingkat Kanak-Kanak (TK) sampai Pendidikan Tinggi (PT).

Madrasah melakukan kegiatan pendidikan kepada peserta didik yang didasarkan pada kepercayaan yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat. Kondisi itu muncul karena keluarga dan masyarakat memiliki keterbatasan dalam melaksanakan pendidikan. Tetapi, tanggung jawab pendidikan anak seutuhnya menjadi tanggung jawab orang tua. Madrasah hanya meneruskan dan mengembangkan pendidikan yang telah diperoleh di lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan informal yang telah dikenal anak sebelumnya. Sedangkan pendidikan non formal (lingkungan masyarakat) adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu kawasan dan saling berinteraksi dengan sesama untuk mencapai tujuan. Baik buruknya kualitas masyarakat ditentukan oleh

kualitas pendidikan anggotanya, sehingga semakin baik pendidikan anggotanya, semakin baik pula kualitas masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan formal/lingkungan masyarakat itu sendiri melakukan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya. Tetapi tidak sistematis. Masyarakat menerima semua anggota yang beragam untuk diarahkan menjadi anggota yang sejalan dengan tujuan masyarakat itu sendiri, yakni menjadi masyarakat yang nyaman, damai, tenteram, dan sejahtera (Suwarno, 2017, h. 42-46).

Pendidikan harus dilandasi oleh akidah dan akhlak. Akidah itu sendiri merupakan akar/pokok agama, sedangkan akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia yang mengatur hubungan manusia dengan Allah swt dan hubungan manusia dengan manusia lainnya (Rahmatika, 2022, h. 49-50).

Akhlak itu sendiri terbagi menjadi dua, yaitu akhlak *mahmudah*/akhlak terpuji seperti; jujur, dapat dipercaya, tekun sambil menundukan diri, menghormati tamu, suka memberi maaf, malu kalau diri dicela/pemalu, menahan diri dari berlaku maksiat, menganggap bersaudara, berbuat baik, memelihara kesucian diri, beramal shaleh, sabar, benar/jujur, berani dalam kebenaran, merendahkan diri kepada Allah swt, merendahkan diri kepada sesama manusia, merasa cukup dengan apa yang ada, dan berjiwa kuat. Dan *akhlakul madzmumah*/akhlak tercela, seperti: egois, berdusta, minum khamr, hianat, aniaya, pengecut, pemaarah, penipu, mengumpat, kehidupan dunia, iri, dengki, mengingkari nikmat, dan lain sebagainya (Salmawati, 2011, h. 15-23).

Dalam kehidupan manusia, *akhlakul karimah* merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Karena *akhlakul karimah* memiliki peranan

dan kedudukan yang sangat penting, mempunyai hubungan yang sangat erat dengan keimanan seseorang kepada Allah. Baik buruknya seseorang dinilai dari *akhlakul karimah* nya.

Seiring dengan perubahan zaman yang semakin maju, berubah pula kehidupan tatanan masyarakat. Dari hal yang paling kecil, misalnya tegur sapa, dahulunya setiap kali bertemu dengan orang, yang muda menyapa yang tua, akan tetapi sekarang adat seperti itu telah menurun. Begitupun dengan yang terjadi di MAN 1 Muna. Di madrasah tersebut peneliti mendapati siswa siswi yang ketika berpapasan dengan guru siswa tersebut enggan untuk menyapa dan mengucapkan salam kepada gurunya.

Hal ini sejalan dengan penelitian awal yang peneliti lakukan pada tanggal 28-29 November 2022, bahwa perilaku siswa di MAN 1 Muna belum bisa dikategorikan baik, karena selama observasi kami masih mendapati adanya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa. Diantaranya yaitu: seringnya masuk kelas terlambat dengan berbagai alasan, seperti izin ke toilet, lalu siswa tersebut tidak kembali ke kelas selama proses pembelajaran berlangsung, keluar dari lokasi Madrasah dengan melompat pagar, adanya siswa yang merokok, dan membolos ke belakang madrasah bersama dengan teman-teman yang lain selama proses pembelajaran berlangsung, serta adanya siswa siswi yang tidak menyapa dan mengucapkan salam ketika berpapasan dengan guru. Hal ini disebabkan oleh faktor perkembangan teknologi dan informasi yang semakin maju sehingga berdampak pada tingkah laku siswa.

Oleh karena itu, perlu siswa dan siswi ini dibimbing dan dibina agar menjadi siswa yang berakhlakul karimah dan menjadi contoh yang baik

dikalangan masyarakat nanti. Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru MAN 1 Muna di Kabupaten Muna adalah dengan memberikan nasehat dan motivasi kepada siswa-siswi tersebut. Serta masih banyak usaha dan upaya yang dilakukan oleh guru dalam membina *akhlakul karimah* siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang upaya yang dilakukan oleh guru dalam membina *akhlakul karimah* siswa dengan judul “Upaya Guru Dalam Membina *Akhlakul Karimah* Siswa MAN 1 Muna Di Kabupaten Muna”.

### **1.2 Fokus Penelitian**

Dalam hal agar memudahkan langkah pembahasan dan agar tidak meluasnya pembahasan yang dapat menimbulkan kekeliruan, maka perlu adanya pembatasan masalah. Dalam hal ini penulis membatasi masalah yang akan dibahas, yaitu peneliti memfokuskan permasalahan yang akan diteliti pada **“Upaya Guru Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa MAN 1 Muna Di Kabupaten Muna Muna”**

### **1.3 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana upaya guru dalam membina *akhlakul karimah* siswa MAN 1 Muna di Kabupaten Muna?
2. Bagaimana keadaan *akhlakul karimah* siswa MAN 1 Muna di Kabupaten Muna?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat guru dalam membina *akhlakul karimah* siswa MAN 1 Muna di Kabupaten Muna?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya guru dalam membina *akhlakul karimah* siswa MAN 1 Muna di Kabupaten Muna
2. Untuk mengetahui keadaan *akhlakul karimah* siswa MAN 1 Muna di Kabupaten Muna
3. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat guru dalam membina *akhlakul karimah* siswa MAN 1 Muna di Kabupaten Muna

#### 1.5 Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis hasil penelitian ini untuk dapat memberikan data akurat terhadap upaya guru dalam pembinaan *akhlakul karimah* siswa.

##### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara praktis terhadap segala aspek,

##### 1) Bagi Penulis

Memberikan pemahaman baru, meluaskan wawasan mengenai upaya guru dalam membina *akhlakul karimah* siswa MAN 1 Muna di Kabupaten Muna

##### 2) Bagi Guru

Sebagai informasi dan evaluasi aktual atas upaya guru dalam membina *akhlakul karimah* siswa, juga sebagai saran dan pembelajaran yang dianggap telah ikut serta dalam memecahkan persoalan yang dihadapi oleh guru dalam membina *akhlakul karimah* siswa.

### 3) Bagi Madrasah

Sebagai upaya pembaharuan metode pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan *akhlakul karimah* guru secara efektif dan efisien.

## 1.6 Definisi Operasional

### 1. Upaya

Upaya merupakan sebuah usaha untuk mendapatkan sesuatu yang sesuai dengan apa yang diharapkan dan direncanakan serta dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan

### 2. Guru

Guru adalah orang dewasa yang telah memiliki kemampuan dalam bidang mengajarkan, membimbing dan mendidik peserta didiknya.

### 3. Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa

Pembinaan akhlakul karimah siswa yaitu suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan oleh guru secara efisien dan efektif untuk menjadikan akhlakul karimah siswa menjadi lebih baik lagi, dan sesuai dengan ajaran islam.

Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam membina akhlakul karimah siswa adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam membimbing dan mendidik akhlakul karimah siswa ke arah yang lebih baik.

## 1.7 Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Rochmah (2021, h.191-200) yang berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta

Didik Di SMA Modern Al-Rifa'ie. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya terletak pada hasil temuannya. pada penelitian ini upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Modern Al-Rifa'ie secara garis besar terdapat 2 (dua) upaya yakni upaya guru yang menjadi pribadi yang baik dan upaya guru untuk peserta didik sedangkan dalam penelitian peneliti upaya guru dalam membina akhlakul karimah siswa peneliti hanya membatasi pada metodenya saja yakni metode pemberian nasehat/mau'izah, keteladanan, dan pembiasaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2020, h. 126-138) yang berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Budaya Religius Di SMPN 44 Bandung. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian ini menggambarkan upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan budaya religius sedangkan dalam penelitian peneliti akan menggambarkan upaya guru dalam membina akhlakul karimah siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Kuswanto (2014, h. 194-220) yang berjudul Peranan Guru Pai Dalam Pendidikan Akhlak Di Sekolah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian ini menggambarkan peranan guru pai dalam pendidikan akhlak sedangkan dalam penelitian peneliti akan menggambarkan upaya guru dalam membina akhlakul karimah siswa.